

I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan domba menjadi peternakan yang banyak diminati oleh masyarakat di pedesaan dan sudah menjadi budaya, karena hampir setiap rumah tangga di pedesaan memelihara domba. Banyak masyarakat pedesaan yang berternak domba dikarenakan pemeliharaannya yang mudah dan dapat dilakukan sebagai kegiatan sampingan. Selain itu, beternak domba merupakan tabungan untuk sebagian orang karena dari usaha ini beberapa orang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Domba di Indonesia untuk setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan jumlah populasi, hal ini dilihat dari data BPS (Badan Pusat Statistik). Peningkatan tersebut diambil dari tahun 2019, yaitu sebanyak 17.833.732 ekor; pada tahun 2020 menurun menjadi 17.523.889 ekor; dan pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi 17.902.991 ekor (BPS, 2022). Populasi ternak domba terbanyak di Indonesia yaitu berada di Provinsi Jawa Barat dengan populasi sebanyak 10.035.352 ekor, akan tetapi secara nasional pada tahun 2021 populasi ternak kecil salah satunya domba mengalami penurunan sebanyak 10,77% (Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2022).

Pandemi covid-19 menjadi hal yang menakutkan untuk sebagian orang, karena dianggap sebagai situasi gawat darurat. Peranan dana desa pada era pandemi covid-19 sangat penting, karena merupakan sektor pendorong perekonomian di kota yaitu sebagai produsen pangan. Dana Desa Tahun 2022 untuk perbaikan

ekonomi menjadi prioritas anggaran, salah satunya yaitu program ketahanan pangan. Program ketahanan pangan dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi dan pemberdayaan pada petani/peternak di pedesaan. Program ketahanan pangan ini didukung dengan dikeluarnya Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 104 Tahun 2021. Peraturan Presiden ini menjelaskan mengenai Rincian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (RAPBN) Tahun Anggaran 2022, di dalam peraturan tersebut terdapat anggaran belanja negara, anggaran transfer ke daerah dan dana desa. Dana desa yang ditransfer dialokasikan pada program perlindungan sosial berupa bantuan langsung tunai desa paling sedikit 40%, dukungan pendanaan penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) paling sedikit 8% , program ketahanan pangan dan hewani paling sedikit 20% dan sisanya untuk program sektor prioritas lainnya.

Kebutuhan pangan yang terus meningkat setiap tahunnya, salah satunya mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap daging domba, namun ternak domba belum dapat memenuhi kebutuhan pangan tersebut yang dapat dilihat dari jumlah populasi yang kenaikannya belum meningkat pada setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan pengelolaannya masih secara tradisional yang tidak memperhatikan manajemen dan teknis tata kelola yang baik sesuai standar *Good Farming Practice* (GFP). GFP dirancang oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian dalam rangka meningkatkan kualitas teknik beternak, selain itu sebagai suatu pedoman yang baik dan benar dalam budidaya beternak kambing dan domba (Kepmentan 2001). Pedoman ini bertujuan untuk meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas ternak, mutu hasil ternak (daging), mempertahankan ketersediaan pangan asal ternak dalam negeri, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, kesejahteraan peternak, mendorong dan memajukan ekspor komoditas

ternak khususnya ternak kambing/domba. Aspek sarana, proses produksi, pelestarian lingkungan dan pengawasan termasuk ke dalam ruang lingkup pedoman budidaya beternak kambing dan domba (Kepmentan, 2001).

Penerapan GFP diharapkan dapat dilakukan oleh para peternak, meskipun memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Desa Cinanjung menjadi salah satu desa di Kabupaten Sumedang yang menjalankan program ketahanan pangan yang berada di Kecamatan Tanjungsari dengan luas daerah mencapai 373 Ha dengan dataran dan perbukitan. Masyarakat Desa Cinanjung sebagian besar masih berprofesi sebagai petani/peternak. Adanya Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (KEPMENDESA PDTT) Nomor 82 Tahun 2022 tentang Pedoman Ketahanan Pangan di Desa, salah satu indikator keberhasilannya yaitu ketersediaan pangan dari hasil produksi masyarakat desa. Hal ini membuat pemerintah Desa Cinanjung bekerja sama dengan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran dalam merealisasikan program tersebut. Kerja sama antara Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran dalam usaha pengembangan domba Garut diharapkan dapat memberdayakan masyarakat agar masyarakat Desa Cinanjung memiliki kemampuan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri.

Peternak domba di desa kebanyakan usaha ternaknya masih secara subsisten, salah satunya dikarenakan karakteristik dari peternak seperti umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga. Namun, diharapkan peternak mampu menjalankan GFP dengan baik dan menjadikannya sebuah pedoman yang harus dijalankan untuk dapat meningkatkan produktivitas domba yang dihasilkan.

Berdasarkan observasi data peternak domba di Desa Cinanjung secara garis besar masih berada pada umur produktif yang masih sanggup untuk bekerja, jenis kelamin yang kebanyakan didominasi oleh laki-laki, sudah kawin, memiliki pendidikan yang relatif rendah dengan pengalaman beternak yang beragam, jumlah kepemilikan ternaknya masih dikatakan skala kecil dan jumlah tanggungan tergolong sedang. Pemeliharaan pun masih banyak yang belum mengikuti GFP, oleh karena itu berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Peternak Domba dalam Penerapan *Good Farming Practice* (Studi Kasus Peternak Domba Penerima Bantuan di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)”.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Bagaimana karakteristik peternak domba penerima bantuan di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
- 2) Bagaimana penerapan *Good Farming Practice* peternak domba penerima bantuan di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
- 3) Bagaimana pencapaian tujuan penerapan *Good Farming Practice* di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

1.3 Maksud dan Tujuan

- 1) Mengetahui karakteristik peternak domba penerima bantuan di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
- 2) Mengkaji penerapan *Good Farming Practice* peternak domba penerima bantuan di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

- 3) Mengkaji pencapaian tujuan penerapan *Good Farming Practice* di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) Secara pribadi, penelitian ini dapat menjadi suatu proses belajar untuk menempuh salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana di Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- 2) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dan bahan evaluasi bagi masyarakat peternak ditinjau dari penerapan budidaya ternak kambing dan domba yang baik dan benar.
- 3) Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi bagi instansi pemerintahan, juga civitas akademika.

1.5 Kerangka Pemikiran

Peternakan domba di Indonesia masih merupakan peternakan rakyat dengan tujuan utama dari usaha ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasar peternak dan keluarganya. Skala kepemilikan domba di daerah pedesaan masih berjumlah sekitar 3-5 ekor perkeluarga dengan pemeliharaan yang masih menggunakan cara tradisional. Dalam memudahkan berkomunikasi ataupun berkoordinasi, para peternak biasanya membentuk suatu kelompok.

Pada setiap kelompok peternak, masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda dalam mengelola usaha ternak domba. Karakteristik peternak berperan penting dalam pembangunan sub sektor peternakan (Surachman

dkk., 2022). Teori kognisi tentang karakteristik dikembangkan untuk menggambarkan semua kualitas dasar yang dimiliki oleh manusia (Boeree, 2009). Menurut Robbins (2007) karakteristik individu ditentukan melalui usia, jenis kelamin, status perkawinan, banyaknya tanggungan dan masa kerja serta kemampuan fisik dan mental.

Karakteristik umur peternak domba penerima bantuan dalam penelitian ini merupakan warga Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Menurut Rahmah (2014) umur berdampak pada kapasitas fisik petani untuk bekerja seefisien mungkin. Sudut pandang ini diperkuat oleh Bakir (2000), yang menegaskan bahwa pada tingkat umur tertentu kemampuan fisik manusia akan semakin besar sehingga produktivitas meningkat, namun menurun seiring bertambahnya umur, yang juga berdampak pada produktivitas kerja.

Jenis kelamin merupakan dasar dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial. Peternak domba penerima bantuan di Desa Cinanjung berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Biasanya, kategori pada jenis kelamin terbentuk secara langsung tanpa banyak berpikir. Umumnya jenis kelamin memiliki tanda yang dapat dilihat dari ciri-ciri fisik, seperti bentuk wajah, model rambut dan cara berpakaian. Seseorang yang secara terbuka mengekspresikan orientasi seksual bertujuan untuk menunjukkan jenis kelamin dirinya (Sa'adah dkk., 2021).

Status perkawinan terdiri dari belum kawin, kawin, cerai hidup dan cerai mati. Belum kawin merupakan status seseorang belum/tidak terikat dalam sebuah perkawinan, sedangkan kawin merupakan status seseorang yang sudah terikat dalam perkawinan, baik tinggal bersama ataupun berpisah (kawin sah, secara hukum/adat, agama, negara). Cerai hidup adalah status seseorang yang masih hidup tetapi sudah berpisah sebagai suami istri karena bercerai dan belum kawin lagi.

Cerai walaupun belum resmi secara hukum tetap dianggap cerai, sementara hidup terpisah tidak dianggap bercerai, misalnya suami/istri yang ditinggalkan oleh pasangannya ke tempat lain karena pendidikan, bekerja, mencari pekerjaan atau sedang dalam masalah rumah tangga. Cerai mati adalah status seseorang yang telah ditinggalkan suami/istrinya dengan meninggal dunia dan belum kawin lagi (BPS, 2010).

Tingkat pendidikan merupakan tahapan atau jenjang pendidikan formal dan nonformal peternak domba. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir, mencari dan mencoba hal-hal yang baru (Hernanto, 1989). Hal tersebut sependapat dengan Baba dkk., (2018) yang menyatakan bahwa jika peternak memiliki tingkat pendidikan yang masih dasar akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dalam melakukan atau mengambil keputusan. Sebaliknya jika peternak memiliki pengetahuan baik dan berpengalaman, hal tersebut akan mampu membuat peternak menjalankan usahanya dengan mudah (Indey dkk., 2021).

Pengalaman peternak selama bertahun-tahun dalam pemeliharaan ternak menunjukkan bahwa keahlian dan keterampilannya dalam pengelolaan peternakan semakin baik dan meningkat (Indey dkk., 2021). Hal tersebut sependapat dengan Rahmah (2014) bahwa tata laksana dalam pemeliharaan domba akan semakin terampil bila pengalaman beternaknya sudah dijalankan sejak lama.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan peternak yang diukur dalam jumlah orang. Penghasilan peternak yang didapatkan peternak dalam menjalankan usahanya digunakan untuk mencukupi keperluan dan kebutuhan hidup peternak beserta anggota keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga yang banyak menimbulkan kebutuhan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah tanggungan keluarga yang sedikit.

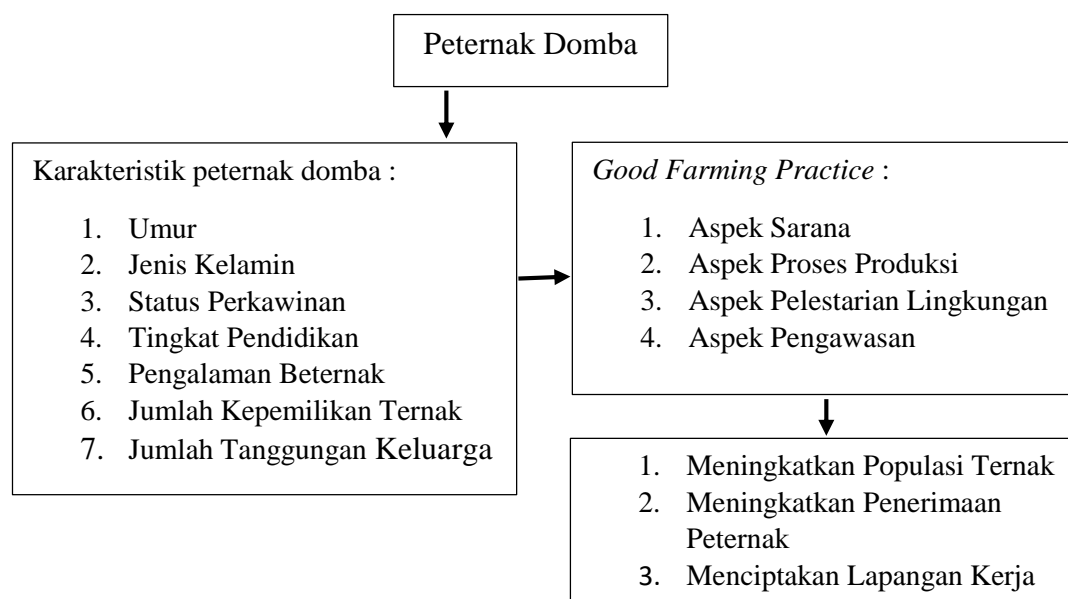
Jumlah kepemilikan ternak domba di Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang didasarkan pada jumlah ekor ternak. Jumlah kepemilikan ternak adalah banyaknya jumlah ekor yang dipelihara oleh peternak atau diusahakan dalam satu kali periode. Menurut Mulyono (2011) kambing dan domba merupakan ternak yang lebih lama dipelihara di Indonesia, khususnya pada pedesaan dengan skala kepemilikan masih terbilang sedikit.

Provinsi Jawa Barat memiliki populasi ternak domba terbesar, akan tetapi skala kepemilikannya masih relatif kecil dengan pemeliharaan yang masih sederhana dengan kemampuan yang cukup baik namun belum bisa memanfaatkan ilmu dan teknologi yang sudah ada (Surachman dkk., 2022). Cara pemeliharaan yang turun-temurun biasanya mempengaruhi tata laksana pemeliharaan ternak, juga menjadi penyebab rendahnya pertumbuhan populasi ternak. Hasil penelitian mengenai manajemen pemeliharaan domba lokal oleh Sari dkk., (2007) menyebutkan bahwa kelemahan peternak berada pada pemeliharaan tradisional yang telah menjadi warisan dan memperlambat penerimaan perubahan yang dibuat oleh pihak terkait. Peternak perlu diberikan rekomendasi untuk mengatasi kelemahan tersebut. Salah satunya yaitu untuk mendapatkan hasil yang optimal, dalam hal tersebut peternak memerlukan pedoman pemeliharaan yaitu GFP (*Food and Agriculture Organization and World Organization for Animal Health*, 2009).

GFP berfungsi sebagai arahan untuk penerapan budidaya dan pengembangan kambing/domba secara optimal. Menurut *Departement of Agriculture, Food and Rural Development* (2001), GFP termasuk peraturan yang harus diterapkan meliputi *hygiene* atau sanitasi, kesejahteraan ternak serta kesehatan ternak tersebut. Ruang lingkup GFP ternak kambing dan domba mencakup empat hal yaitu: sarana, proses produksi, pelestarian lingkungan, dan

pengawasan (Kepmentan, 2001). GFP dalam industri peternakan adalah sesuatu yang sangat harus ditingkatkan dalam mengupayakan kualitas ternak, selain itu juga meningkatkan daya jual pada ternak tersebut. Tujuan dibuatnya pedoman GFP kambing/domba yaitu diantaranya untuk meningkatkan populasi ternak, meningkatkan penerimaan peternak, dan menciptakan lapangan kerja.

Berdasarkan pemaparan tersebut, karakteristik peternak yang meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah kepemilikan ternak menentukan terhadap pelaksanaan dalam penerapan GFP serta tercapainya tujuan dibuatnya GFP disajikan kedalam alur kerangka pemikiran sebagai berikut :



Ilustrasi 1. Alur Kerangka Pemikiran Karakteristik Peternak Domba Dalam Penerapan *Good Farming Practice*.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Lokasi penelitian berada di Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.